

Pengaruh Perilaku Masyarakat dalam Penggunaan Ruang Permukiman Terhadap Tingkat Kekumuhan di Kelurahan Baru Ulu

Mega Ulimaz^{1,*}, Reza Pratama², Ajeng Nugrahaning Dewanti³

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Kalimantan

²Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Kalimantan

³Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Kalimantan

*Corresponding author: megaulimaz@lecturer.itk.ac.id



Diterima 01 Agustus 2022 | Disetujui 15 Maret 2023 | Diterbitkan 28 April 2023 - Dipresentasikan Pada Seminar Compact 19/10/2022

Abstrak

Kelurahan Baru Ulu merupakan kelurahan yang memiliki luas lahan sebesar 95 Ha dan lahan peruntukkan sebagai kawasan permukiman sebesar 17,73 Ha, dari luas total permukiman terdapat $\pm 18,66\%$ adalah kawasan permukiman kumuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku masyarakat bermukim terhadap tingkat kekumuhan dalam penggunaan ruang permukiman. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kekumuhan permukiman pada kondisi lingkungan fisik tidak selalu berbanding lurus dengan bentuk perilaku bermukim masyarakat. Berdasarkan analisis regresi linier berganda, diperoleh dua perilaku yang berpengaruh terhadap status tingkat kekumuhan lingkungan permukiman, yaitu jumlah pekerja dan kedekatan jarak tempat bekerja. Perilaku jumlah pekerja berpengaruh terhadap status tingkat kekumuhan dengan penjelasan bahwa semakin bertambah angka jumlah pekerja dalam satuan persentase, maka akan terjadi peningkatan status tingkat kekumuhannya sebesar 1,014% dalam 1 skor skenario penilaian kekumuhan. Sedangkan perilaku jarak tempat bekerja semakin menjauh jarak tempat bekerja dalam satuan kilometer, maka akan terjadi penurunan status tingkat kekumuhannya sebesar 0,719% dalam 1 skor skenario penilaian kekumuhan.

Kata-kunci : Jumlah Pekerja, Kedekatan Tempat Bekerja, Permukiman

The Effect of Community Behavior in the Use of Residential Space on the Level of Slums in Baru Ulu Sub-District

Abstract

Baru Ulu Sub-District is a sub-district that has a land area of 95 Ha and land designated as a residential area of 17.73 Ha, of the total settlement area there are $\pm 18.66\%$ of which are slum areas. The purpose of this study was to determine the effect of the behavior of the people living on the level of slums in the use of residential space. The method used to achieve the objectives of this study is to use multiple linear regression analysis. The results of the analysis show that the level of slums in the physical environment is not always directly proportional to the behavior of the community living. Based on multiple linear regression analysis, two behaviors were obtained that influenced the status of the slum level of the settlement environment, namely the number of workers and the proximity of the place of work. The

behavior of the number of workers affects the status of the slum level with the explanation that the more the number of workers in percentage units increases, the slum level status will increase by 1.014% in 1 scenario score of the slum assessment. While the behavior of the distance to the workplace is further away from the distance to the workplace in kilometers, there will be a decrease in the status of the slum level by 0.719% in 1 scenario score of the slum assessment.

Keywords : *The Number of Workers, The Proximity of The Place of Work, Residential*

A. Pendahuluan

Meningkatnya pertumbuhan penduduk disetiap tahunnya berdampak pada munculnya berbagai interaksi dan kegiatan masyarakat yang masih kurang memperdulikan lingkungan permukiman sebagai bagian dari faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena terbentuknya permukiman kumuh perkotaan (Irwansyah, 2016). Kepadatan penduduk yang terjadi tentunya tidak akan menimbulkan masalah serius jika masyarakat telah terpenuhi kebutuhan seperti tersedianya sarana dan prasarana permukiman yang memiliki kualitas layak, serta pengetahuan wawasan dalam bermukim yang baik bagi masyarakat sudah seharusnya ditingkatkan disetiap lingkungan permukiman (Kaseke et al., 2017). Permukiman padat penduduk akan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik lingkungan berupa prasarana dan sarana permukiman, dan kebutuhan sosial dalam bentuk kebiasaan bermukim, dimana saat ini belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri (Soetomo, 2009).

Berdasarkan kriteria masyarakat dapat dikelompokkan dalam berbagai kelompok sesuai dengan ciri-ciri tertentu, seperti tingkat kependaian, tingkat pendapatan, tingkat hubungan kekerabatan, tingkat usia dan sebagainya (Hariyanto, 2007). Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan pelapisan masyarakat yang pada akhirnya akan membuat perbedaan status sosial (Asyah, 2014). Kedudukan status sosial seseorang dapat dilihat dari peranannya dalam masyarakat, dimana makin tinggi peranan seseorang dalam masyarakat maka status sosialnya akan semakin tinggi pula (Asyah, 2014). Kelompok masyarakat yang bermukim pada suatu tempat atau ruang bukanlah merupakan komunitas jika tidak ada keterkaitan hubungan diantara mereka yang bisa terjadi secara sosial, budaya maupun ekonomi (Asyah, 2014). Lebih lanjut komunitas memiliki makna dalam tiga hal yaitu suatu kelompok yang memiliki ruang tertentu, suatu kelompok yang mempunyai sifat sama, suatu kelompok yang dibatasi oleh identitas budaya yang sama dan dibentuk dengan hubungan sosial yang sama (Asyah, 2014).

Kelurahan Baru Ulu termasuk dalam lokasi kawasan kumuh di Kota Balikpapan yang belum dilakukan penanganannya. Saat ini, Kelurahan Baru Ulu memiliki luas kawasan permukiman sebesar 81,04 Ha yang terdiri dari 53 RT . Dari luas permukiman di Kelurahan Baru Ulu terdapat 21,88% merupakan kawasan kumuh dengan kepadatan penduduk mencapai 237 jiwa/Ha yang termasuk dalam kategori kepadatan tinggi. Berdasarkan SK Walikota Balikpapan Nomor 188.45-667/2014, Kawasan kumuh tersebut tersebar dari 14 RT yaitu RT 16, RT 017, RT 018, RT 019, RT 020, RT 021 RT 022, RT 028, RT 030, RT 031, RT 041, RT 047, RT 048, dan RT 049 .

Adapun permasalahan spesifik terkait berpengaruhnya perilaku masyarakat dalam bermukim di Kelurahan Baru Ulu, yaitu mulai dari kondisi sosial budaya masyarakat seperti tingkat pendidikan masih didominasi oleh masyarakat yang berstatus tamatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, mengingat wajib belajar saat ini adalah 12 tahun; dengan tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh besar pada jenis pekerjaan masyarakat di lingkungan permukiman . Pada Kelurahan Baru Ulu, terdapat 57% masyarakatnya berstatus belum/tidak bekerja sedangkan 13% sebagai karyawan dan 10% sebagai buruh, dan 20% sebagai pelajar (BPS, 2019). Jika dikaitkan kedua aspek tingkat pendidikan dan jumlah pekerja, maka kedua aspek tersebut dapat mencerminkan tingkat kemampuan masyarakat dalam menunjang kegiatan bermukim di lingkungan permukiman . Untuk aspek adaptasi tempat tinggal, yaitu jarak tempat tinggal terhadap lokasi sumber mata pencaharian juga merupakan aspek penting bagi masyarakat dalam menentukan tempat tinggalnya [Hasil Pengamatan, 2019].

Dari sekian penelitian yang dilakukan, penelitian tentang pengaruh perilaku masyarakat dalam penggunaan ruang permukiman terhadap tingkat kekumuhan ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang hanya memiliki fokus penelitian pada tingkat kekumuhan berdasarkan fisik lingkungan berdasarkan kriteria dari Peraturan Menteri PUPR tahun 2016. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku masyarakat terhadap tingkat kekumuhan kawasan permukiman di Kelurahan Baru Ulu serta diharapkan menjadi sebuah temuan penelitian mengenai perilaku bermukim masyarakat.

B. Metode

Pendekatan analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu metode analisis dengan cara melihat keadaan obyek penelitian melalui uraian, pengertian atau penjelasan terhadap analisis yang bersifat

terukur maupun tidak terukur. Dalam penelitian ini, pendekatan secara deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui kondisi aktivitas kawasan permukiman wilayah studi dan keberadaannya terhadap aktivitas dan tata ruang kawasan, pendekatan terhadap besaran ruang yang tersedia dan yang dimanfaatkan oleh aktivitas kawasan serta aktivitas sosial budaya dan lingkungan di sekitarnya, yang semuanya ditujukan untuk mengetahui penyebab kekumuhan lingkungan kawasan permukiman. Pendekatan kuantitatif, digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam suatu kawasan. Berikut ini merupakan variabel penelitian.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel
Menganalisis pengaruh perilaku masyarakat terhadap tingkat kekumuhan	Perilaku sosial budaya masyarakat bermukim	Tingkat pendidikan Jumlah pekerja Jumlah penghuni
	Perilaku gaya hidup masyarakat bermukim	Mengelola persampahan
	Perilaku adaptasi masyarakat bermukim	Lama tinggal Jarak tempat tinggal dengan tempat bekerja

Berdasarkan tabel 1 merupakan variabel yang digunakan untuk melihat karakteristik dari suatu objek yang diamati dan menjadi batasan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Baru Ulu yang berbatasan dengan Kelurahan Baru Tengah disebelah Utara, Kelurahan Baru Ilir dan Margasari disebelah timur, teluk Balikpapan disebelah selatan, dan Kelurahan Baru Tengah disebelah barat. Penelitian dilakukan di 14 Rukun Tetangga, lokasi wilayah penelitian disajikan pada **Gambar 1**.

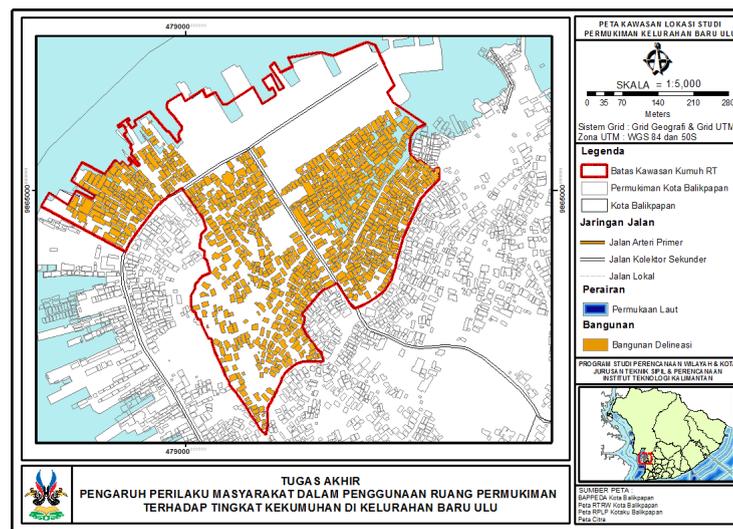
Dalam menganalisis pengaruh perilaku masyarakat bermukim terhadap tingkat kekumuhan akan digunakan alat analisis regresi linier berganda dengan perangkat lunak *Statistic Program for Special Science* (SPSS) 24. Untuk melakukan analisis regresi linier berganda, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu :

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang pertama kali dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada keseluruhan variabel aspek perilaku yang digunakan dalam penelitian. Uji statistik normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* atau *Shapiro Wilk* dengan memperhatikan nilai signifikansinya.

Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel secara linear. Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan *Pearson Correlation* dan sig. untuk mengetahui hubungan dan arah antar variabel. Nilai *Pearson Correlation* yang mendekati 1 (*Pearson Correlation* \geq 1) memiliki tingkat hubungan yang lebih kuat. Dan nilai signifikan yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 (sig < 0,05) memiliki signifikansi yang lebih tinggi.



Gambar 1. Lokasi Studi Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi hasil model regresi linear agar model yang dihasilkan menjadi valid sebagai alat penduga. Asumsi klasik pada regresi linear berganda antara lain:

1. Multikolinearitas, adalah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah permodalan regresi berganda. Cara mendeteksi multikolinearitas adalah dengan menilai melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas.
2. Autokorelasi, adalah uji analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat memperhatikan nilai *Durbin Watson*. Nilai *Durbin Watson* mendekati 2 dapat diartikan bahwa model dihasilkan terbebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi linier berganda. Proses dalam regresi linier berganda dilakukan dengan memilih kombinasi variabel yang menghasilkan model terbaik dan mengeliminasi satu per satu variabel yang menyebabkan multikolinearitas. Proses tersebut akan menciptakan kombinasi variabel-variabel penduga saling bebas dan mengurangi banyaknya variabel di dalam persamaan. Sebelum membuat model persamaan regresi perlu dilihat kelayakan model (*Goodness of fit*) yang dilakukan melalui beberapa uji antara lain:

1. Koefisien determinasi R^2 menjelaskan seberapa besar variabel independen (x) dapat menerangkan variabel dependen (y) pada model atau seberapa besar derajat/pengaruh perubahan variabel independen (x) terhadap perubahan pada variabel dependen (y) secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan pengaruh antar variabel dalam model yang digunakan. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1.
2. Uji F dilakukan untuk menguji secara serentak atau bersama – sama variabel independen (x) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (y).
3. Uji T dilakukan untuk menguji secara parsial variabel independen (x) satu persatu terhadap variabel dependen (y) atau dapat disimpulkan demikian: variabel X_1 (perilaku bermukim) terhadap variabel Y (tingkat kekumuhan), variabel X_2 (perilaku bermukim) terhadap variabel Y , dan seterusnya.

Apabila telah memenuhi uji kelayakan model, maka model persamaan regresi linier berganda dapat dibentuk. Adapun hasil dari analisa regresi linear berganda terkait tingkat kekumuhan di Kelurahan Baru Ulu dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n \quad (1.1)$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat (tingkat kekumuhan kawasan permukiman per RT di Kelurahan Baru Ulu)

β : Koefisien regresi

X : Variabel bebas yang terdiri dari:

X₁ :Tingkat Pendidikan

X₂ : Jumlah Pekerja

X₃ : Rata-Rata Penghuni

X₄ : Pengelolaan Persampahan

X₅ : Lama Tinggal

X₆ : Jarak Tempat Bekerja

C. Hasil dan Pembahasan

Lingkungan permukiman di Kelurahan Baru Ulu terbagi menjadi 3 tingkat kekumuhan permukiman, yaitu ringan, sedang, dan tinggi. Lokasi kumuh tinggi terdapat pada 7 RT, yaitu pada RT 28, 30, 31, 47, 48 dan 49. Kemudian, terdapat 3 lokasi dengan kategori kumuh sedang, yaitu pada RT 17, RT 20 dan RT 21, sedangkan untuk permukiman dengan kategori kumuh ringan, terdapat 4 lokasi yaitu pada RT 16, RT 18, RT 19, dan RT 22. Berdasarkan perilaku masyarakat yang bermukim memiliki berbagai macam bentuk perilaku yang dapat menimbulkan tingkatan permukiman, seperti tingkat pendidikan, jumlah masyarakat bekerja, jumlah penghuni dalam satu bangunan, pengelolaan sampah, lama tinggal, dan kedekatan tempat bekerja. Pada penelitian ini bertujuan untuk mencari aspek perilaku apa yang berpengaruh terhadap tingkat kekumuhan di Kelurahan Baru Ulu. Hasil *output* pada analisis ini akan menjadi sebuah model mengenai pengaruh perilaku terhadap status tingkat kekumuhan permukiman. Untuk itu, pada analisis ini dilakukan uji sebagai berikut.

Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Sebelum melakukan uji korelasi, pertama dilakukan uji normalitas terlebih dahulu.

Pada penelitian ini uji normalitas memperhatikan nilai *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro Wilk*. Bila nilai sig. > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Rincian mengenai data perilaku masyarakat bermukim yang terdistribusi normal dan tidak normal disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Perilaku

No	Variabel	Sig.	
		Kolmogorov Smirnov	Shapiro Wilk
1	Tingkat Kekumuhan (Y)	0,019	0,010
2	Tingkat Pendidikan (X ₁)	0,000	0,000
3	Jumlah Pekerja (X ₂)	0,117	0,025
4	Jumlah Penghuni (X ₃)	0,200	0,180
5	Pengelolaan Persampahan (X ₄)	0,005	0,001
6	Lama Tinggal(X ₅)	0,200	0,281
7	Jarak Tempat Bekerja (X ₆)	0,117	0,064

Setelah dilakukan uji normalitas, dapat dilihat bahwa data jumlah pekerja, jumlah penghuni, lama tinggal dan jarak tempat tinggal dengan tempat bekerja yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro Wilk* memiliki nilai sig. > 0,05. Yang memiliki interpretasi bahwa data yang digunakan berdistribusi normal dan dapat digunakan. Sedangkan data lainnya memiliki nilai sig. < 0,05 yang berarti tidak berdistribusi normal sehingga tidak digunakan pada analisis selanjutnya.

Analisis Korelasi

Selanjutnya adalah melihat korelasi dari masing – masing variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Rincian mengenai data korelasi pada perilaku masyarakat bermukim disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Korelasi Antara Variable Dependen (Y) dengan Independen (X)

		Variabel			
		Jumlah Pekerja (x ₂)	Rata-Rata Penghuni (x ₃)	Lama Tinggal (x ₅)	Jarak Bekerja (x ₆)
Tingkat Kumuh (Y)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.705*	.301	-.331	.659*
		.015	.368	.320	.028

Dalam menentukan aspek perilaku yang mempengaruhi tingkat kekumuhan di Kelurahan Baru Ulu, penentuan diambil berdasarkan variabel yang memiliki tingkat hubungan yang “Cukup Kuat”, “Kuat”, “Sangat Kuat”, baik yang berpengaruh positif (+) maupun yang berpengaruh negative (-), yaitu yang setidaknya memiliki nilai *Pearson Correlation* dari 0,400 – 1,000. Sehingga, variabel jumlah pekerja (x₂) dan variabel jarak tempat bekerja dengan tempat tinggal (x₆) telah memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam aspek perilaku yang berpengaruh terhadap tingkat kekumuhan karena memiliki nilai *Pearson Correlation* diantara (*Pearson Correlation* 0,600 – 0,799) yang memiliki korelasi atau keterkaitan kuat. antar variabel dan kemudian variabel jumlah pekerja (x₂) dan variabel jarak tempat bekerja dengan tempat tinggal (x₆) dapat dilanjutkan ke tahap uji selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi hasil model regresi linear agar model yang dihasilkan menjadi valid sebagai alat penduga. Asumsi klasik pada regresi linear berganda antara lain:

1. Multikolinearitas, pengujian ini dilakukan untuk memastikan pada model regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (x) yang digunakan. Variabel independen (x) hanya boleh mempengaruhi variabel dependen (y) yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Jumlah Pekerja (X ₂)	0,983	1,017
2	Jarak Tempat Bekerja (X ₆)	0,983	1,017

Dapat dilihat bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yaitu 1.017, yang lebih kecil dari 10 (VIF < 10). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas. tidak terdapat masalah multikolinearitas, sehingga dapat menjelaskan bahwa hasil pengujian dikatakan reliabel atau terpercaya.

1. Autokorelasi, adalah uji analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat memperhatikan nilai *Durbin Watson*. Nilai *Durbin Watson* mendekati 2 dapat diartikan bahwa model dihasilkan terbebas dari autokorelasi. Hasil analisis uji autokorelasi disajikan dalam Tabel 5 berikut ini

Tabel 5. Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

No	Variabel	<i>Durbin Watson</i>
1	Jumlah Pekerja (X ₂)	1,628
2	Jarak Tempat Bekerja (X ₆)	

Uji autokorelasi *durbin Watson* menunjukkan nilai yaitu 1,628, namun masih mendekati 2. Dapat diartikan bahwa model dihasilkan terbebas dari autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini bertujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata – rata populasi atau nilai rata – rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Sebelum membuat model persamaan regresi perlu dilihat kelayakan model (*Goodness of fit*) yang dilakukan melalui beberapa uji antara lain:

1. Koefisien determinasi R² menjelaskan seberapa besar variabel independen (x) dapat menerangkan variabel dependen (y) pada model atau seberapa besar derajat/pengaruh perubahan variabel independen (x)

terhadap perubahan pada variabel dependen (y) secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan pengaruh antar variabel dalam model yang digunakan. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1. Hasil analisis koefisien determinasi disajikan dalam Tabel 6 berikut ini

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

No	Variabel	R	R square
1	Jumlah Pekerja (X_2)	0,908	0,825
2	Jarak Tempat Bekerja (X_6)		

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai *R square* yaitu 0,825, yang berarti variabel jumlah pekerja (X_2) dan jarak tempat bekerja (X_6) mampu menjelaskan variabel tingkat kekumuhan (y) sebesar 82,5 %. Dan sisanya 17,5 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diketahui dan tidak termasuk dalam analisis regresi ini. Hal ini membuktikan pengaruh variabel jumlah pekerja (X_2) dan jarak tempat bekerja (X_6) terhadap variabel tingkat kekumuhan (y) sesuai dengan interval koefisien 0,800 – 1,000 yang masuk dalam kategori sangat kuat.

1. Uji F dilakukan untuk menguji secara serentak atau bersama – sama variabel independen (x) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (y). Hasil analisis uji f disajikan dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Uji F

No	Variabel	F	Sig.
1	Jumlah Pekerja (X_2)	18,799	0,001
2	Jarak Tempat Bekerja (X_6)		

Dengan hipotesis:

- H_0 : tidak ada pengaruh antara jumlah pekerja (X_2) dan jarak tempat bekerja (X_6) secara simultan terhadap tingkat kekumuhan (variabel Y)
- H_1 : ada pengaruh antara jumlah pekerja (X_2) dan jarak tempat bekerja (X_6) secara simultan terhadap tingkat kekumuhan (variabel Y)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai sig. sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara jumlah pekerja (X_2) dan jarak tempat bekerja (X_6) secara simultan terhadap tingkat kekumuhan (variabel Y).

1. Uji T dilakukan untuk menguji secara parsial variabel independen (x) satu persatu terhadap variabel dependen (y) atau dapat disimpulkan demikian: variabel X_1 (perilaku bermukim) terhadap variabel Y (tingkat kekumuhan), variabel X_2 (perilaku bermukim) terhadap variabel Y, dan seterusnya. Hasil analisis uji t disajikan dalam Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Uji T

No	Variabel	T	Sig.
1	Jumlah Pekerja (X_2)	4,222	0,003
2	Jarak Tempat Bekerja (X_6)	-3,885	0,005

Dengan hipotesis:

- H_0 : tidak ada pengaruh antara jumlah pekerja (X_2) dan jarak tempat bekerja (X_6) secara parsial terhadap tingkat kekumuhan (variabel Y)
- H_1 : ada pengaruh antara jumlah pekerja (X_2) dan jarak tempat bekerja (X_6) secara parsial terhadap tingkat kekumuhan (variabel Y)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai sig. sebesar 0,003 (X_2) dan 0,005 (X_6) (lebih kecil dari 0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh antara jumlah pekerja (X_2) dan jarak tempat bekerja (X_6) secara parsial terhadap tingkat kekumuhan (variabel Y).

Setelah semua uji telah terpenuhi maka dapat dilanjutkan pada proses pembuatan model persamaan regresi. Adapun hasil dari analisis regresi linier berganda disajikan dalam Tabel 9 berikut ini

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No	Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
	<i>(Constant)</i>	-12,385	29,391	
1	Jumlah Pekerja (X_2)	1,014	0,240	0,630
2	Jarak Tempat Bekerja (X_6)	-0,719	0,186	-0,577

Berdasarkan hasil analisis pada diatas maka model persamaan regresi yang dapat terbentuk, yaitu:

$$Y = -12,385 + 1,014X_2 - 0,719X_6 \quad (1.2)$$

Setelah didapatkan persamaan dari hasil analisis linier berganda, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Konstanta

Konstanta menunjukkan hasil -12,385 yang berarti, apabila variabel jumlah pekerja (X_2) dan jarak tempat bekerja (X_6) diperhitungkan atau dipertimbangkan ada, maka tingkat kekumuhan akan memiliki peluang penurunan tingkat sebesar 12,385% dalam persentase kejadian.

b. Jumlah Pekerja (X_2)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan variabel jumlah pekerja (X_2) memiliki koefisien sebesar 1,014 dengan signifikansi sebesar 0,003 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti bahwa model regresi tersebut signifikan. Apabila variabel jumlah pekerja bertambah dalam satuan persentase, maka akan terjadi penurunan status tingkat kekumuhannya sebesar 1,014% dalam 1 skor kekumuhan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi angka jumlah pekerja maka akan semakin berpengaruh dalam penurunan status tingkat kekumuhan lingkungan permukiman, karena akan menciptakan suatu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dalam bermukim khususnya tempat tinggal.

c. Jarak Tempat Bekerja (X_6)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan variabel jarak tempat bekerja (X_6) memiliki koefisien sebesar -0,719 dengan signifikansi sebesar 0,005 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti bahwa model regresi tersebut signifikan. Apabila variabel jarak tempat bekerja menjauh dalam satuan kilometer dari tempat tinggal, maka status tingkat kekumuhan akan berkurang sebesar 0,719% dalam 1 skor kekumuhan. Hal ini dikarenakan semakin dekat jarak tempat tinggal dengan tempat bekerja, maka akan semakin berpengaruh dalam peningkatan status tingkat kekumuhan lingkungan permukiman, karena akan berpeluang menciptakan lingkungan permukiman yang padat dan dipenuhi oleh kegiatan pekerja yang tidak ideal/sehat untuk dijadikan sebagai tempat tinggal dan kegiatan bermukim sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, diperoleh dua variabel yang berpengaruh dalam status lingkungan permukiman dengan penjelasan bahwa semakin jumlah pekerja bertambah dalam satuan persentase, maka akan terjadi penurunan status tingkat kekumuhannya sebesar 1,014% dalam 1 skor tingkat kekumuhan. Sedangkan jarak tempat bekerja, semakin jauh jaraknya dalam satuan kilometer, maka akan terjadi penurunan status tingkat kekumuhannya sebesar 0,719% dalam 1 skor tingkat kekumuhan.

E. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada dosen pembimbing, seluruh civitas akademika Institut Teknologi Kalimantan, Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Balikpapan, tim KOTAKU Kota Balikpapan, Kelurahan Baru Ulu dan Ketua Rukun Tetangga terkait, serta masyarakat Kelurahan Baru Ulu yang telah berkontribusi dan mendukung penuh seluruh kegiatan dalam pelaksanaan penelitian ini.

F. Daftar Pustaka/Referensi

- Asyah, Annabel. Noor. 2014. *Penentuan Kriteria Permukiman Berdasarkan Preferensi Masyarakat Permukiman Kumuh Di Sepanjang Sungai Ciliwung (Studi Kasus : Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan)*. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Surabaya. <http://repository.its.ac.id/id/eprint/64224> (Undergraduated Thesis)
- Irwansyah, Muhammad. 2016. *Skenario Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh (Studi Kasus Kelurahan Kotalama Kota Malang)*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember : Surabaya. <http://repository.its.ac.id/id/eprint/72095> (Without DOI) (Undergraduated Thesis)
- Kaseke, Deysi. dkk. 2017. *Analisis Perencanaan Pola Penanganan Permukiman Kumuh di Kawasan Sindulang Satu Kecamatan Tuminting Kota Manado*. Universitas Sam Ratulangi: Manado. DOI: <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1A.2017.15156> (Journal)
- Hariyanto, Asep. 2007. Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan dan Permukiman yang Sehat. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bandung: Bandung. <http://scriptura.petra.ac.id/index.php/pwk/article/view/17761> (Journal Without DOI)
- Profil Balikpapan Barat Dalam Angka*. 2019. Penerbit : Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan. <https://balikpapankota.bps.go.id/publication/2019/09/26/d6f35a57e0d21814570510be/kecamatan-balikpapan-barat-dalam-angka-2019.html>
- Profil Kelurahan Baru Ulu*, 2019. Penerbit : Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan. <https://balikpapankota.bps.go.id/publication/2019/09/26/d6f35a57e0d21814570510be/kecamatan-balikpapan-barat-dalam-angka-2019.html>
- Soetomo, S. 2009. *Urbanisasi dan Morfologi Edisi Kedua*. Graha Ilmu: Yogyakarta. (Printed Book)
- Standar Nasional Indonesia Nomor 03-1733-2004, tentang Lingkungan Perumahan dan Permukiman. <http://sni.litbang.pu.go.id/index.php?r=/sni/new/sni/detail/id/694>
- Tim Kotaku Balikpapan. 2019. *Dokumen Rencana Penataan Lingkungan Permukiman di Kecamatan Balikpapan Barat*. Bappedalitbang : Kota Balikpapan. (Printed; Secret Document)